

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan secara mutawatir tanpa *syubhat*. Sedangkan menurut ahli tahqiq (orang-orang sufi), al-Qur'an adalah ilmu laduni yang bersifat global, yang mencakup hakikat kebenaran.¹ Al-Qur'an selamat dari penyelewengan, perubahan, terputusnya sanad dan campur tangan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, seperti Taurat dan Injil. Karena memang Allah tidak menjamin Taurat dan Injil untuk menjaganya. Bahkan Allah menyerahkan kepada rahib dan pendeta untuk menghafalnya sendiri.² Sedangkan al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW terjaga dengan utuh. Dengan adanya para penghafal, para penulis, pembukuan, percetakan sampai sekarang ini. Sehingga al-Qur'an tidak mengalami perubahan sedikitpun, mulai dari waktu diturunkan sampai akhir zaman.

Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai al-kitab yang mempunyai tujuan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia pada umumnya dan bagi orang-orang yang bertaqwa pada khususnya, *Al-furqan* (pembeda antara yang baik dan buruk, antara yang nyata dan khayal, antara yang mutlak dengan nisbi), *Rahmat* (rahmat), *syifa'* (obat penawar), khususnya hati yang resah dan gelisah, *Mauidzah* (nasehat, wejangan, petuah), penjelasan

¹ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komperhensif*, Yogyakarta, Gama Media, 2003, hal. 2.

² Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 1996, hal. 20.

bagi sesuatu, peringatan bagi seluruh alam. Jadi secara eksplisit al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas.³

Meskipun demikian dalam memahami al-Qur'an, umat Islam sering menemukan kesulitan. Hal ini karena ada ayat-ayat tertentu yang sukar dimengerti maksud dan kandungannya. Disinilah fungsi tafsir sebagai kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an yang sangat diperlukan. Dan karena fungsinya yang esensial, maka tafsir sudah sepantasnya sebagai ilmu yang paling tinggi derajatnya.⁴

Tafsir yang berarti upaya memahami, menjelaskan dan mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an, secara praktis, telah dimulai sejak masa Nabi. Beliau merupakan *mufassir* pertama (*al-mufassir al-awwal*) yang berfungsi sebagai *mubayyin* yang menjelaskan arti kandungan al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya. Adapun ayat yang ditafsirkan Nabi Muhammad SAW, itu menyangkut ayat-ayat yang tidak bisa mereka fahami atau samar artinya. Dan proses yang seperti ini berjalan sampai Rasulullah wafat. Meskipun harus diakui, bahwa penjelasan tersebut tidak semua dapat kita ketahui sebagai akibat dari tidak sampainya riwayat-riwayat tentang hasil interpretasi Rasul SAW, terhadap al-Qur'an atau karena Rasul SAW sendiri tidak menjelaskan semua kandungan ayat al-Qur'an.⁵

Penjelasan-penjelasan Rasul SAW selanjutnya terhadap al-Qur'an menjadi pegangan utama bagi *mufassir* ketika menggali isi kandungan ayat al-Qur'an. Perkembangan selanjutnya, penjelasan Nabi SAW tersebut melahirkan tafsir *bi al-riwayah* atau *bi al-ma'stur*.⁶ Selain tafsir *bi al-riwayah* ada yang disebut dengan tafsir *bi al-dirayah* yang sering

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996, hal. 71.

⁴ Manna Khal.i Al-qattan, *Mab his fi Ul mi Al-Qur'an*, Bogor, Pustaka Litera, 2004, hal. 327.

⁵ *Ibid*, M. Quraish Shihab, hal. 71.

⁶ yaitu, penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah Nabi, dan riwayat-riwayat yang bersumber dari sahabat dan tabi'in. (Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komperhensif*, Yogyakarta, Gama Media, 2003,hal. 26)

disebut dengan tafsir bi *al-ra'yi*.⁷ Adanya penafsiran sebagaimana yang tersebut di atas, karena al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan secara detail tentang suatu ayat atau tema yang dibahas.

Adapun sebahagian dari kelebihan al-Qur'an, sebagai kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah menerangkan tentang umat dari agama-agama sebelumnya. Baik dari segi kebajikannya dan keburukan mereka. Didalam al-Qur'an banyak kita jumpai diterangkan Allah tentang Yahudi dan Nasrani. Yang mana, dua agama ini adalah merupakan agama sebelum Islam diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Nasrani sebagai agama yang cukup eksis sampai sekarang ini mendapat perhatian khusus oleh al-Qur'an, sehingga kata *Nash r* atau *Nashr n* sebagai sebutan kepada umat Nasrani terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 14 kali. Terletak disurat: QS 2: 62, QS 2: 111, QS 2: 113, QS 2: 120, QS 2: 135, QS 2: 140, QS 3: 67, QS 5: 14, QS 5: 18, QS 5: 51, QS 5: 69, QS 5: 82, QS 9: 30 dan QS 22: 17.⁸

Sebagian ahli mengemukakan, kata *Nash r* atau *Nashr n* berasal dari akar kata N sirah atau Nazaret, yang berarti tempat kelahiran Isa. Menurut sebagian yang lain, kata ini diambil dari huruf *nun, shad, ra'*. Dalam bahasa Arab berarti "menolong". Hampir semua ahli tafsir sepakat, bahwa kata *Nash r* dalam al-Qur'an merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *Nashr ni* yang berarti orang yang bersedia menolong.⁹

Kata *Nash r* atau *Nashr n* digunakan al-Qur'an terkadang dalam konteks positif dan pujian sebagaimana terdapat pada surat al-M 'idah ayat 82, terkadang juga dalam bentuk

⁷ Penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan perangkat ijtihad. (Khalid Usman as-Sabti, *Qawa'id Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, Daru Ibnu 'Affan, hal. 242.)

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-mufahras Li'alf zi Al-Qur'an Al-karim*, Beirut, Darul fikri, 1981, hal. 704.

⁹ Hasyim Muhammad, *Kristologi Qur'ani*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hal. 99.

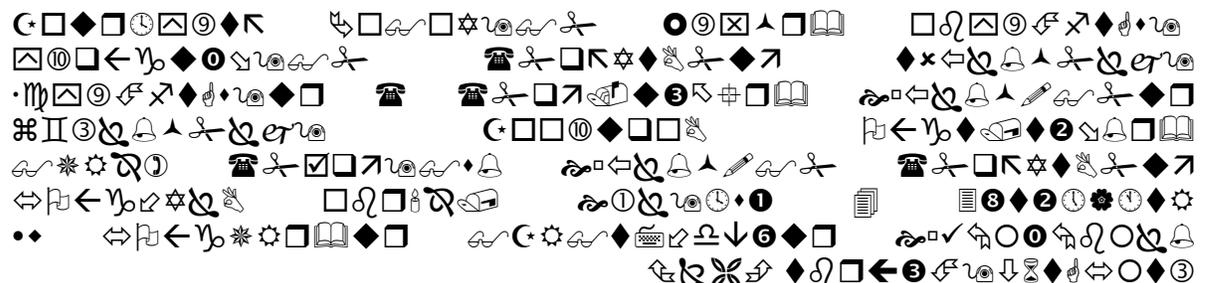
kecaman, antara lain QS al-Baqarah: 120 dan pernah juga bersifat netral, seperti dalam QS al-Hajj: 17.¹⁰

Adapun contoh dari sifat positif *Nash r* dengan umat Islam, sejarah mencatat bahwa dua pemeluk agama besar Nasrani dan Islam pernah hidup berdampingan dengan serasi dan harmonis, kendatipun terdapat perbedaan anutan mereka. Antara al-Muqauqis yang sekaligus sebagai Patriak Alexandria dan penguasa Mesir, dengan Nabi Muhammad SAW terjalin hubungan yang sangat baik.¹¹

Al-Muqauqis mengirimkan kepada pembawa ajaran-ajaran Islam itu hadiah, antara lain seorang putri Mesir yang bernama Maria al-Qinthiah, yang kemudian menjadi ibu putra dari Muhammad SAW, yang bernama Ibrahim.

Juga ketika kerajaan Bizantium yang beragama Nasrani kalah dalam peperangan melawan kerajaan Persia yang beragama Majusi (penyembah api), kaum Muslimin bersedih karena kekalahan itu. Al-Qur'an turun untuk menggembirakan mereka dengan pernyataan bahwa setelah sembilan tahun, Romawi akan menang, ketika itu kaum Muslim bergembira (QS 30: 3-4).

Hubungan baik yang tergambar di atas, telah merasuk ke dalam jiwa dan bukan sekedar basa-basi. Hal ini diabadikan oleh al-Qur'an dalam firmanNya:



Artinya: *Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang*

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, Bandung, Lentera Hati, 2001, volume 3 hal. 179.

¹¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1997, hal. 218.

musyrik. dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menysybangkan diri. (QS al-Ma'idah: 82)¹²

Disamping al-Qur'an menjelaskan sifat positif dari Nasrani, al-Qur'an juga menyebut sifat negatif mereka, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 120. Pada ayat tersebut Nasrani digambarkan oleh al-Qur'an dalam bentuk yang negatif. Sedangkan pada surat al-Hajj ayat 17, al-Qur'an menggambarkan Nasrani itu dalam bentuk yang netral saja. Tidak membeda-bedakan dengan umat agama yang lain.

Kata *Nash r* atau *Nashr n* yang terdapat di dalam al-Qur'an, menimbulkan berbagai pertanyaan. Apakah sebenarnya makna dari kata *Nash r* atau *Nashr n*? apakah benar bahwa *Nash r* atau *Nashr n* sebutan kepada para pengikut Nabi Isa? *Nash r* atau *Nashr n* yang terdapat di dalam al-Qur'an apakah masih sama dengan umat Nasrani yang sekarang?

Karena ada berbagai pendapat pengambilan kata *Nash r* : pertama, kampung tempat tinggal Nabi Isa yang bernama Nasirah (Nazaret), maka dihubungkanlah dengan nama *Nash r* . Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Qatadah dan Ibnu Juraij. Kedua, karena saling tolong menolong diantara mereka, lalu disebutlah mereka *Nash r* . Dan yang ketiga adalah karena adanya perkataan Nabi Isa kepada kaum *Hawariyyun* : siapakah yang menolongku untuk agama Allah (), sebab itulah mereka disebut sebagai *Nash r* .¹³

Bertitik tolak dari penjeasan di atas, penulis ingin mengangkat sebuah judul bahasan “**Umat *Nash r* ni Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)**”.

B. Alasan Pemilihan Judul

¹²Al-Qur'an Al-karim, Kementerian Agama RI, hal. 121

¹³ Fakhruddun al-Razy, *Tafsir Maf ti al-Gaib*, Beirut: Daru al-Kitab Ilmiah, 2000, jil 3, hal. 536.

Alasan memilih judul di atas sebagai pembahasan, karena menurut penulis ada beberapa alasan yang mendasar untuk membahasnya. Antara lain adalah:

1. Karena masih sangat perlu menggali makna-makna kata *Nashr* atau *Nashr n* yang ada di dalam al-Qur'an. Mengingat redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *Nashr* atau *Nashr n* berbeda-beda dalam memosisikan mereka.
2. Karena para tokoh pluralisme banyak mengatakan, bahwa semua agama itu benar. Dan siapa sajakun akan bisa masuk surga, bukan ditentukan oleh agama yang dianutnya. Sehingga Islam, Nasrani, Hindu dan lain-lain sama saja, semuanya akan bisa masuk surga dan mendapat balasan jika dia melakukan kebajikan. Khususnya Umat Nasrani yang erat kaitan hubungannya dengan Islam, mendapat perhatian banyak oleh al-Qur'an. Jadi tindak tanduk yang mereka lakukan telah disorot oleh al-Qur'an, mulai dari saat diturunkannya hingga sekarang. Dengan inilah penulis merasa tertantang untuk melakukan penelitian tentang umat Nasrani dalam al-Qur'an.
3. Menyadari pentingnya masalah ini, yang berkaitan dengan dasar kehidupan ummat beragama. Apalagi dalam konteks keIndonesiannya, model kehidupan beragama yang saling berdampingan. Semoga nanti dengan pembahasan ini umat beragama, khususnya umat Islam dapat mengenali Nasrani dalam perspektif al-Qur'an.
4. Selain itu, pembahasan ini sesuai dengan dengan bidang keilmuan penulis dalam jurusan Tafsir Hadis.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari dari kekeliruan dan sekaligus untuk memudahkan pemahaman terhadap judul ini, maka penulis akan menegaskan beberapa istilah yang terdapat didalam judul. Antara alain:

1. Kata *Nash r* adalah bentuk jama' dari kata Nasr niu yang berarti dibangsakan kepada kota Nazaret atau orang-orang yang mengikuti agama Nabi Isa. Sedangkan arti kata *Nash r* adalah orang-orang yang kuat menolong atau benar-benar menolong (*syadidu al-nasrah*).¹⁴
2. Al-Qur'an adalah kitab suci bagi ummat Islam. Yang diyakini isinya bersumber dari Allah SWT. Lalu, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan dihimpun setelah beliau wafat. Yang dipercayai dia adalah kitab yang wujud di Lauh Mahfuz. Kata Qur'an berasal dari akar kata *qara'a*, berasal dari bahasa Syiria yaitu *qaryanah* yang bermakna *al-qira'ah* (bacaan).¹⁵ Al-Qur'an juga adalah sebagai kitab yang tak terbantahkan kebenarannya dan disampaikan dengan bahasa yang indah, yang tidak bisa terdadingi. Dengan ini, maka yang dimaksud dari judul ini adalah, menjelaskan tentang umat Nasrani yang terdapat didalam al-Qur'an serta cirri-ciri dan status mereka.

D. Batasan Dan Rumusan Masalah

Untuk menghindari agar pembahasan ini tidak meluas, maka penulis akan membuat batasan yang akan dikaji oleh peneliti, yakni tentang umat Nasrani dalam al-Qur'an. Kata

¹⁴ Louis Ma'luf Al-yassu'Idkk, *Kamus Munjid*, Daru Al-masyriq, Beirut, Libanon, 2007, hal. 812

¹⁵Fadal Hassan Abbas, *Wacana Al-Qur'an*, terj, Zulkiai M. Yusuf dan Fikri Mahmud, Islamika, Slangor, 2010, hal. 1

Nash r atau *Nashr n* terdapat 14 kali didalam al-Qur'an yang terdapat dalam 5 surat.

Adapun ayat-ayat yang dimaksudkan adalah:

1. Surat al-Baqarah, ayat 62, 111, 113, 120, 135 dan 140
2. Surat Alimran, ayat 67
3. Surat al-Maidah, ayat 14, 18, 51, 59 dan 82
4. Surat al-Taubah, ayat 30
5. Suarat al-Hajj, ayat 17

Dalam hal ini nanti penulis akan merujuk kepada kitab- kitab tafsir seperti, tafsir *al-Thabar* , tafsir *Ibnu Kats r* dan tafsir *al-Mun r*. Adapun yang menjadi alasan penulis untuk memilih kitab-kitab tafsir ini karena penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama tafsir klasik seperti Thabar dan Ibnu Kast r, serta bagaimana pula pandangan ulama kontemporer seperti Wahbahh Zuhaili, sebagai penafsir kontemporer.

Adapun sebagai rumusan masalah, dari latar belakang yang telah dibuat, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah pada satu objek, sehingga menghasilkan hasil yang komperhensif dan integral serta bisa dengan mudah difahami dan dapat menuangkan pemikiran penulis, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kata *Nash r* atau *Nashr n* berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ulama terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *Nash r* atau *Nashr n* ?
3. Bagaimana ciri-ciri *Nash r* atau *Nashr n* menurut al-Qur'an ?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *Nash r* atau *Nashr n* dalam al-Qur'an.
2. Untuk dapat mengetahui penafsiran ulama terhadap ayat-ayat *Nash r* .
3. Suapaya mengetahui ciri-ciri *Nash r* atau *Nashr n* dalam al-Qur'an.

Sedangkan kegunaannya adalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji al-Qur'an secara tematik dan sebagai upaya untuk mengembangkan kajian terhadap al-Qur'an.
2. Memberikan pemahaman tentang tafsir ayat- ayat yang memuat kata *Nash r* .
3. Sebagai sumbangsih pemikiran serta pemberian gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang penafsiran atas ayat-ayat *Nash r* , sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan cakrawala berfikir dalam memahami realitas kongkrit tentang umat Nasrani dalam perspektif al-Qur'an.
4. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar S1 dari Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA RIAU.

F. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan informasi yang digunakan melalui khazanah kepustakaan, terutama dengan tema yang berkaitan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Kajian terhadap al-Qur'an sungguh sudah tidak bisa terhitung lagi jumlahnya. Berbagai metodologi telah diterapkan para ilmuan al-Qur'an. Namun, walaupun demikian kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan pernah kehabisan tema, walau sampai kapanpun. Karena al-Qur'an itu adalah gudang ilmu bagi manusia. Jadi fungsi al-Qur'an

sangat penting bagi manusia di dunia ini untuk menentukan kehidupan mereka kejalan yang benar demi memperoleh kehidupan yang abadi kelak di akhirat.¹⁶

Kata *Nash r* yang bermakna umat Nasrani yang terdapat didalam al-Qur'an sebanyak 14 kali dari 5 surat. Sejauh pelacakan penulis, belum menemukan literatur yang membahasnya secara utuh dalam satu judul tunggal. Namun, ada juga ditemukan berbagai karya ilmiah yang membuat sub bahasannya tentang *Nash r*, akan tetapi pembahasan yang mereka buat berbeda dengan apa yang akan penulis bahas. Mengingat literatur yang penulis temui hanyalah membahas secara singkat saja tentang *Nash r*. Bahkan penulis belum menemukan literatur yang membahas secara utuh tentang *Nash r* ini.

Beberapa peneliti yang membahas tentang tema *Nash r* adalah Najamuddin Mukhtar bin Mahmud al-Zahidi (w 657 H/ 1260 M) menuliskan di dalam bukunya yang berjudul *al-Risalat al-Nasiriyah*, didalam buku ini berisikan tanya jawab Islam dan Nasrani, terutama dalam masalah aqidah. Seperti masalah mu'jizat, kenabian Muhammad, Isa dipandang sebagai tuhan dan anak tuhan dan lain-lain.¹⁷

Antara lain dari buku yang membahas tentang sub *Nash r* adalah DR. Nuruddin Adil dalam bukunya *Mujad latu Ahli al-Kitab fi al-Qur'ani al-Kar mi wa Sunnati Nabawiyah*. Beliau berkomentar tentang siapa sebenarnya *Nash r* itu: dengan penjelasan ini, dapat kita simpulkan bahwa *Nash r* itu adalah nama yang disebutkan oleh al-Qur'an al-Karim terhadap satu ummat yang mempercayai bahwa Isa adalah tuhan dan anak Allah. Sedikit dari mereka yang Islam dan beriman bahwa Isa adalah nabi Allah, mereka itu adalah kaum

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Jogja Karta, 2011, hal. 2.

¹⁷ Najamuddin Mukhtar bin Mahud Al-zahidi, *Al-ris latu Al-n shiriah*, Markaz Makhth that wa Al-tur s wa Al-was iq, Kuwait, 1994, hal. 48.

Hawariyyun . sedangkan nama Nash r wajiblah kita tetapkan sebagai nama Nasrani yang ada pada hari ini.¹⁸

Fakhruddin al-Raz¹⁹ juga membahas sub tentang hal *Nash r* dalam bukunya yang berjudul *Mun ziratun fi al-Raddi ala al-Nash ri*: Antara lain yang membatalkan perkataan orang-orang Nasrani bahwa Isa adalah tuhan, khabar yang mutawatir bahwa Isa itu adalah seorang yang punya keinginan besar untuk beribadah dan taat kepada Allah. Jadi kalau sekiranya Isa tuhan, maka mustahil ini dilakukannya. Karena tuhan tidak mungkin ia menyembah kepada dirinya sendiri.²⁰

M.Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an* juga membicarakan sedikit tentang ahlu kitab yang didalamnya terdapat tentang *Nash r* . Quraish Shihab mengatakan: terkadang kata *Nash r* digunakan dalam konteks positif dan pujian, kali lain dalam konteks kecaman dan dalam tempat lain kandungannya dalam bentuk netral.²¹

Dan Hasyim Muhammad menyatakan didalam bukunya yang berjudul *Kristologi al-Qur'an*, pada sub judul *Nash r* : kata *Nash r* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 14 kali dari lima surat. Semuanya masuk kategori madaniyyah (ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah). Hal ini dapat dimengerti, karena ketika Nabi di Madinah itulah ummat Islam banyak berintraksi dengan orang-orang Nasrani disamping juga Yahudi. Hal ini tergambar dari 14 ayat yang menampilkan kata *al-Nash r* . 13 diantaranya disebutkan dengan

¹⁸Nuruddin Adil, *Muj dalatu Ahli Al-kit b fi Al-Qur'ani wa Sunnati Al-nabawiyah*, Maktabah Al-rusydu, Riyad, Saudi Arabiya, 2008, hal. 91-92.

¹⁹Namanya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar Pakhrudin Al-razi, dia hidup pada pertengahan yang kedua abad yang ke enam, dia dilahirkan sekitar tahun 544 H dan wafat tahun 606 H.

²⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Umar Pakhrudin Al-razi, *Mun ziratun fi Raddi ala Al-Nash r* , Darul Al-garbi Al-islamiyah, Beirut, 1986, hal. 25.

²¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, 1996, hal. 348.

bergandengan dengan *al-Yah d* (orang-orang Yahudi) dan hanya satu yang disebut sendirian.²²

Ditinjau dari sudut lain, ternyata masih banyak aspek *Nash r* yang belum tersentuh. Misalnya, bentuk-bentuk term *Nash r* yang bervariasi dalam al-Qur'an, sikap tingkahlaku serta status *Nash r* dan lain-lain. Dengan demikian penelitian ini nantinya bukanlah pengulangan dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Bahkan diharapkan penelitian ini menghasilkan hal-hal yang baru, yang belum diungkapkan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih menfokuskan kajian dari sisi tafsir untuk mengungkap umat Nasrani menurut al-Qur'an. Hal yang demikian diharapkan dapat memperluas tentang pemaknaan *Nash r* sebagai nama eksklusif bagi Nasrani, sehingga tidak terbatas pada pemaknaan suatu kaum saja. Karena pembahasan ini akan mencakup semua ayat yang terdapat didalamnya kata *Nash r*.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk salah satu bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, suatu penelitian yang mengadakan penyelidikan dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, yaitu tentang makna kata *Nash r* melalui tafsir al-Qur'an dengan pendekatan metode *maudu'* melalui karya-karya yang ada di perpustakaan. Adapun langkah-langkah yang diambil adalah, sebagai berikut:

1. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, Yaitu data primer dan data skunder. Data primernya adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang mendukung penelitian ini, seperti tafsir al-Thabar, Ibnu Kast r sebagai tafsir klasiknya dan tafsir al-Mun r dari tafsir kontemporenya. Sedangkan data skundernya adalah

²² Hasyim Muhammad, *Kristologi Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Jogja Karta, 2005, hal. 100.

literatur-literatur yang berbicara secara relevan dengan pembahasan ini, yaitu makna *Nash r* dalam al-Qur'an, baik dari buku ul mu al-Qur'an serta buku-buku yang lain yang menunjang penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan dari berbagai sumber yang membahas tentang *Nash r*
- b. Menelusuri ayat- ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *Nash r*
- c. Mengumpulkan buku- buku yang berkaitan dengan pembahasan ini
- d. Memadukan berbagai sumber yang diperoleh, baik dengan secara mengutip atau dengan lain- lain

3. Penyajian data dan analisa

Data- data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa dengan metode tafsir Tematik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), dalam hal ini adalah umat Nasrani dalam al-Qur'an
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *Nash r*
- c. Menyusun runtutan ayat-ayat *Nash r* sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan sebab turunnya
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat *Nash r* dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan

- g. Mempelajari ayat-ayat *Nash r* secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antar yang 'am (umum) dan yang *khas* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- h. Menarik kesimpulan dari semua data yang diperoleh²³

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penulisan hasil penelitian ini nantinya akan ditulis dalam lima bab. Setiap bab terdapat sub-sub yang merinci dari pembahasan bab tersebut. Sebagai gambaran awal, dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan, latar belakang penelitian, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan secara umum tentang makna *Nash r*, yang meliputi pengertian *Nash r* baik secara etimologi dan terminologi, kemunculan istilah *Nash r*.

Bab ketiga membahas ayat-ayat *Nash r*. seperti penafsiran ulama tafsir tentang ayat-ayat yang memuat kata *Nash r*, ciri-ciri *Nash r* statusnya.

Bab keempat berisikan analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kata *Nash r*, ciri-ciri *Nash r* menurut Al-Qur'an dan status *Nash r* menurut pandangan Al-Qur'an.

Bab kelima adalah sebagai bab penutup. Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran dari peneliti. Pada akhir penelitian nanti disajikan pula daftar pustaka dan saran-saran.

²³Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bid'ah fi Tafsiri al-Maud'u'at*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul, *Metode Tafsir Maud'u'at dan Penerapannya*, Bandung, Pustaka setia, 2002, hal. 52

